



Kesiapan Masyarakat terhadap Pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City*

Ryski Dwi Pratowo^{1*}, Rayinta Putri Kurniasanti²

^{1,2}. Program Studi Arsitektur, Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Februari 07, 2023

Revised Juli 18, 2023

Accepted September 13, 2023

Available online Oktober 18, 2023

Kata Kunci:

Culture heritage city, kesiapan masyarakat, wisata desa, Kecamatan Dongko

Keywords:

Culture heritage city, *community readiness*, *village tourism*, *Dongko District*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

ABSTRAK

Pembangunan berbasis potensi lokal dengan memanfaatkan sumber daya manusia dapat memberikan manfaat dan dampak yang lebih optimal. Perlu dilakukan penilaian terhadap kesiapan masyarakat terhadap keterlibatan pembangunan dan menjalankan berbagai program pembangunan. Penilaian kesiapan masyarakat diukur melalui tingkat pengetahuan, kepemimpinan, bentuk upaya, dan sumber daya yang ada di masyarakat. Keberagaman seni, tradisi, dan produk kebudayaan menunjukkan Kecamatan Dongko memiliki potensi budaya yang layak dikembangkan sebagai *Culture Heritage City*. Untuk mengimplementasikan pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City*, dilakukan wawancara kepada responden kunci menggunakan *Community Readiness Model*. Variabel yang digunakan meliputi usaha masyarakat, pengetahuan masyarakat, kepemimpinan, kondisi masyarakat, pengetahuan masyarakat mengenai isu, dan sumberdaya terkait dengan isu. Hasil penilaian didapatkan skor rata-rata kesiapan masyarakat sebesar 4,16 yang berarti tingkat kesiapan di tahap *confirmation/expansion*. Tingkat kesiapan masyarakat ini menunjukkan sebagian besar masyarakat siap untuk mengembangkan wisata di desa dan siap untuk berpartisipasi aktif dengan memaksimalkan sumberdaya dan peran pemimpin.

ABSTRACT

Development based on local potential by utilizing human resources can provide more optimal benefits and impacts. It is necessary to assess the community's readiness for development involvement and carry out various development programs. Assessment of community readiness is measured by the level of knowledge, leadership, forms of effort, and resources available in the community. The diversity of arts, traditions, and cultural products shows that Dongko District has great cultural potential so that it is worthy of being developed as a Culture Heritage City. To implement the development of Dongko District as a Culture Heritage City, interviews were conducted with key respondents using the Community Readiness Model. The variables used in the analysis include community efforts, community knowledge, leadership, community conditions, community knowledge regarding issues, and resources related to issues. The results of the assessment obtained an average score of community readiness of 4.16, which means the level of readiness is in the confirmation/expansion stage. This level of community readiness indicates that most of the community is ready to develop tourism in the village and is ready to participate actively by maximizing resources and the role of leader.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan dengan basis potensi lokal dapat ditempuh salah satunya dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia. Memanfaatkan masyarakat sendiri dalam pengelolaan kekayaan alam, dalam hal ini adalah sumber daya alam, bisa memberikan manfaat dan dampak yang lebih optimal. Berhasilnya proses penguatan kemandirian dalam mengelola sumberdaya desa akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kesejahteraan tanpa harus bergantung pada pihak lain [1]. Mengingat bahwa masyarakatlah yang nantinya akan menerima manfaat dan dampaknya, maka

*Corresponding author.

E-mail addresses: ryski.pratowo@ubhi.ac.id

perlu dilakukan penilaian terhadap kesiapan masyarakat terhadap keterlibatan pembangunan dan menjalankan berbagai program pembangunan yang dirumuskan oleh pemerintah.

Kesiapan merupakan kondisi atau keadaan dimana seseorang dapat melakukan sesuatu dengan kemampuan yang ia miliki baik secara fisik maupun mental untuk mencapai tujuan tertentu [2]. Kesiapan masyarakat menjadi kunci keberhasilan sebuah program yang akan dijalankan, sebab ketidaksiapan masyarakat dalam menjalankan atau menerapkan sebuah program dapat mengakibatkan hambatan dan kegagalan menjalankan program. Dalam kesiapan masyarakat tentunya juga menyangkut dalam kesiapan individu itu sendiri, kesiapan individu yang juga merupakan faktor penting untuk melihat bagaimana kesiapan masyarakat secara keseluruhan atas suatu perubahan yang akan terjadi [3]. Faktor struktural kesiapan terdiri dari: (1) pengetahuan; (2) ketrampilan; dan (3) kemampuan beradaptasi. Kesiapan masyarakat merupakan penilaian derajat dimana masyarakat bersedia dan siap untuk mengambil suatu tindakan dalam menghadapi isu [4]. Penilaian kesiapan masyarakat biasanya diukur melalui tingkat pengetahuan, kepemimpinan, bentuk upaya, dan sumber daya yang ada di masyarakat. Kesiapan masyarakat diperlukan sehingga mereka tergerak untuk mengambil peran dan berpartisipasi dalam mengelola sumber daya, daya tarik wisata, dan melestarikan budaya yang dimiliki.

Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kecamatan yang kental dengan budaya terutama Tarian Turonggo Yakso. Kecamatan Dongko bahkan dikenal sebagai “Ubud versi Jawa” dengan morfologi kawasan berupa pertanian dengan terasering berundak-undak, cuaca yang relatif dingin, dan pemandangan ala pedesaan Jawa. Interaksi manusia dengan kehidupan pertanian di Kecamatan Dongko melahirkan kebudayaan dan kesenian jaranan yang khas. Asal mula seni ini dilatari sejenis upacara ritual dalam rangka bersih desa serta tasyakuran atas melimpahnya hasil panen yang kemudian dikenal dengan nama Baritan dengan Tarian Turonggo Yakso sebagai atraksi seni bagian dari kegiatan Baritan. Keragaman seni, tradisi, ritual, dan produk kebudayaan menunjukkan Kecamatan Dongko memiliki potensi budaya yang besar dalam meningkatkan perekonomian di sektor pariwisata. Pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City* menjadi konsep yang masuk akal apabila pengembangan kawasan difokuskan pada obyek-obyek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah atau lembaga.

Koentjaraningrat menyatakan terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan dalam kebudayaan di dunia [5]. Ketujuh unsur budaya tersebut, enam diantaranya dimiliki oleh Kecamatan Dongko diantaranya: (1) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan, yang dibuktikan dengan adanya budaya Baritan dan Mitoni di Kecamatan Dongko. (2) Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan, dibuktikan dengan kegiatan Ngitung Batih di Kecamatan Dongko. (3) Bahasa, dimana Bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian masyarakat Kecamatan Dongko. (4) Kesenian, dimana Tarian Turonggo Yakso sebagai kesenian jaranan khas Kecamatan Dongko. (5) Sistem Mata Pencarian Hidup, dibuktikan dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. (6) Sistem Teknologi dan Peralatan, dimana sistem pertanian Kecamatan Dongko menggunakan sistem terasering.

Untuk mengimplementasikan pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City*, perlu dilakukan penilaian terhadap kesiapan masyarakat sehingga dapat dilakukan langkah yang sesuai untuk melakukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, dengan menggunakan *Community Readiness Model* dapat diidentifikasi tingkat kesiapan masyarakat dalam pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City*. Responden kunci dipilih untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat termasuk pemimpin masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang masyarakat dan dapat memberikan pengertian yang mendalam tentang pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City*.

2. METODE PENELITIAN

Penilaian kesiapan masyarakat terhadap pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City* menggunakan *Community Readiness Model* dengan melakukan wawancara kepada responden kunci. Responden kunci dalam kajian ini merupakan individu yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi masyarakat dan pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City* dan dibatasi pada *stakeholder* pembuat kebijakan (Tabel 1). Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa upaya pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City* masih memerlukan dukungan dari pembuat kebijakan meskipun pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

Tabel 1 Responden Kunci Penilaian Kesiapan Masyarakat Kecamatan Dongko

No	Nama	Jabatan
1	Hari A.	Camat Dongko
2	Marni	Kepala Desa Dongko
3	Suyanto	Kepala Desa Sumberbening
4	Sumarini	Kepala Desa Pandean
5	Ririn	POKDARWIS Desa Pandean
6	Partini	Pelaku UMKM Batik
7	Sunyoto	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
8	Joko	Kepala Bidang Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
9	Toni	Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
10	Ratna	Kepala BAPPEDALITBANG

Sumber: Hasil pengolahan, 2022

Variabel yang digunakan dalam analisis kesiapan masyarakat terhadap pengembangan Kecamatan Dongko sebagai Culture Heritage City meliputi usaha masyarakat, pengetahuan masyarakat mengenai usaha, kepemimpinan, kondisi masyarakat, pengetahuan masyarakat mengenai isu, dan sumberdaya terkait dengan isu [6]. Sedangkan sub-variabel dan indikator merupakan turunan dari masing-masing variabel yang diperoleh melalui studi terdahulu.

Tabel 2 Variabel Analisis Kesiapan Masyarakat Kecamatan Dongko

No.	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Penilaian
1.	Usaha Masyarakat	Tingkat Kepedulian	Masyarakat mengetahui adanya wisata di desa	1-5 Sangat tidak Peduli-Sangat Peduli
			Masyarakat ikut serta dalam kegiatan wisata di desa	
		Tingkat Pemahaman	Masyarakat mengetahui usaha wisata di desa	1-5 Sangat tidak Paham-Sangat Paham
			Masyarakat ikut serta dalam usaha wisata di desa	
Durasi Usaha	Tahun berjalannya usaha wisata di desa	1-5 0-1 Tahun->4 tahun		
2.	Pengetahuan Masyarakat tentang Wisata di Desa	Tingkat Kesadaran	Masyarakat mengetahui tujuan pengembangan wisata di desa	1-5 Sangat tidak Sadar-Sangat Sadar
			Masyarakat mengetahui untuk siapa pengembangan wisata di desa	
		Tingkat Pengetahuan	Masyarakat mengetahui adanya pengembangan wisata di desa	1-5 Sangat tidak Tahu-Sangat Tahu
			Masyarakat mengetahui potensi wisata di desa	
	Masyarakat mengetahui manfaat yang diterima dari wisata di desa			
3.	Kepemimpinan	Peran Pemimpin	Adanya peran pemimpin dalam pengembangan wisata di desa	1-5 Sangat tidak Berperan-Sangat Berperan
			Adanya keterlibatan pemimpin dalam usaha pengembangan wisata di desa (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan)	
		Tingkat Dukungan Pemimpin	Adanya dukungan motivasi dari pemimpin untuk pengembangan wisata di desa	1-5 Sangat tidak Mendukung-Sangat Mendukung
			Adanya dukungan materi dari pemimpin untuk pengembangan wisata di desa	
4.	Kondisi Masyarakat	Dukungan Masyarakat	Adanya keterlibatan masyarakat dalam usaha pengembangan wisata di desa (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan)	1-5 Sangat tidak Mendukung-Sangat Mendukung
			Adanya dukungan materi dari masyarakat untuk pengembangan wisata di desa	

No.	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Penilaian
		Hambatan	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata di desa	1-5 Sangat Tinggi-Sangat Rendah
			Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan wisata di desa	
5.	Pengetahuan Masyarakat tentang Isu Wisata di Desa	Ketersediaan Informasi	Adanya informasi bagi masyarakat terkait pengembangan wisata di desa	1-5 Sangat tidak Tersedia-Sangat Tersedia
		Pengetahuan Masyarakat tentang Isu Wisata di Desa	Masyarakat mengetahui masalah dan penyebab hambatan pengembangan wisata di desa	1-5 Sangat tidak Tahu-Sangat Tahu
			Masyarakat mengetahui solusi permasalahan pengembangan wisata di desa	
			Masyarakat mengetahui dampak pengembangan wisata di desa	
		Kemudahan Masyarakat Mengakses Informasi Wisata di Desa	Kemudahan masyarakat mendapatkan informasi wisata di desa	1-5 Sangat Sulit-Sangat Mudah
			Kemudahan masyarakat mengakses informasi dan data terkait wisata di desa	
6.	Sumberdaya terkait Isu Wisata di Desa	Sikap Masyarakat terhadap Wisata di Desa	Ketersediaan kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis)	1-5 Sangat tidak Mendukung-Sangat Mendukung
			Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata di desa	

Sumber: Utami et al. diolah, 2022

Identifikasi kesiapan berdasarkan pendapat responden kunci menggunakan penilaian *Community Readiness Model*. Langkah-langkah perhitungan skor dilakukan dengan cara:

1. Setelah dilakukan skoring oleh masing-masing responden, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk setiap variabel. Perhitungan dilakukan dengan membagi total nilai setiap variabel dengan jumlah responden.
2. Nilai total kesiapan diperoleh dengan menjumlahkan skor setiap variabel, kemudian dibagi dengan banyaknya variabel.

Skala pengukuran yang digunakan adalah 1-5 mengacu pada penelitian sebelumnya untuk menghindari timbulnya jawaban bias. Oleh karena itu, *range* untuk menentukan tingkat kesiapan telah disesuaikan dengan skala yang digunakan.

Nilai rata-rata indikator setiap subvariabel yang berada di atas skor dimensi memperlihatkan kesiapan masyarakat untuk variabel yang dimaksud, sedangkan nilai rata-rata indikator yang berada di bawah skor dimensi menunjukkan sebaliknya.

Tabel 3. Penentuan Tingkat Kesiapan Masyarakat

No.	Stage	Range
1.	<i>No Awareness</i>	1,0 – 1,4
2.	<i>Denial / Resistance</i>	1,5 – 1,9
3.	<i>Vague Awareness</i>	2,0 – 2,4
4.	<i>Preplanning</i>	2,5 – 2,9
5.	<i>Preparation</i>	3,0 – 3,4
6.	<i>Initiation</i>	3,5 – 3,9
7.	<i>Stabilitation</i>	4,0 – 4,4
8.	<i>Confirmation / Expansion</i>	4,5 – 4,9
9.	<i>Community Ownership</i>	5,0 – 5,4

Sumber: Utami et al., 2019

Perumusan strategi pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City* dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT. Analisis ini sebagai alat untuk menyusun

faktor-faktor strategis dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalisir kelemahan dan ancaman dalam pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City*. Terdapat empat strategi yang disusun dalam matriks pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Strategi Pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City*

	<i>Strength</i> Daftar faktor kekuatan internal	<i>Weakness</i> Daftar faktor kelemahan internal
<i>Opportunity</i> Daftar peluang eksternal	Strategi S-O Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mendapatkan peluang
<i>Threat</i> Daftar ancaman eksternal	Strategi S-T Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Hasil analisis, 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kesiapan masyarakat dilakukan dengan melakukan perhitungan terhadap hasil wawancara kepada responden kunci menggunakan skor setiap dimensi. Skor setiap dimensi diperoleh dengan menjumlahkan rata-rata nilai dari masing-masing responden, lalu dibagi dengan jumlah responden. Nilai akhir diperoleh dengan membagi total skor keenam variabel kemudian dibagi dengan jumlah variabel, yaitu enam.

3.1 Variabel usaha masyarakat

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa skor dimensi untuk variabel usaha masyarakat adalah 3,86. Nilai rata-rata indikator setiap subvariabel yang berada di atas skor dimensi memperlihatkan kesiapan masyarakat untuk variabel yang dimaksud, sedangkan nilai rata-rata indikator yang berada di bawah skor dimensi menunjukkan sebaliknya. Dapat diketahui bahwa subvariabel tingkat kepedulian untuk semua indikatornya mendapatkan nilai rata-rata di atas skor dimensi. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai masyarakat Kecamatan Dongko bersikap peduli dengan wisata yang ada di desa dan peduli dengan pengembangan wisata di desa. Kondisi ini didukung dengan kesediaan masyarakat untuk hadir dalam kegiatan yang berkaitan dengan wisata di desa.

Sedangkan subvariabel lain, yakni tingkat pemahaman dengan indikator pengetahuan usaha wisata di desa mendapatkan nilai rata-rata di atas skor dimensi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat mengetahui adanya kegiatan usaha yang dapat dikembangkan dalam mendukung wisata di desa. Namun pada indikator partisipasi memiliki nilai rata-rata di bawah skor indikator yang berarti responden menilai keterlibatan masyarakat Kecamatan Dongko dalam berkegiatan usaha yang mendukung wisata di desa sangat kurang. Kondisi ini juga didukung dari penilaian terhadap subvariabel usaha yang mendapat nilai rata-rata di bawah skor dimensi, dimana kegiatan usaha yang mendukung wisata di desa memiliki durasi kurang dari 2 tahun.

Tabel 5. Variabel Usaha Masyarakat

Variabel Analisis	Penilaian Responden										Total	Rata-rata	Skor Dimensi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1. Tingkat Kepedulian													
a) Masyarakat mengetahui adanya wisata di desa	5	5	3	5	5	5	4	4	3	4	43	4,30	
b) Masyarakat ikut serta dalam kegiatan wisata di desa	4	5	4	4	5	5	3	4	3	4	41	4,10	3,86
2. Tingkat Pemahaman													
a) Masyarakat mengetahui usaha wisata di desa	4	4	3	5	5	5	4	4	2	4	40	4,00	

Variabel Analisis	Penilaian Responden										Total	Rata-rata	Skor Dimensi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
b) Masyarakat ikut serta dalam usaha wisata di desa	4	4	4	4	5	5	4	3	2	3	38	3,80	
3. Durasi Usaha													
a) Tahun berjalannya usaha wisata di desa	4	4	5	4	3	1	2	3	3	2	31	3,10	

Sumber: Hasil analisis, 2022

3.2 Variabel pengetahuan masyarakat

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa skor dimensi untuk variabel pengetahuan masyarakat adalah 4,20. Nilai rata-rata indikator setiap subvariabel yang berada di atas skor dimensi memperlihatkan kesiapan masyarakat untuk variabel yang dimaksud, sedangkan nilai rata-rata indikator yang berada di bawah skor dimensi menunjukkan sebaliknya. Hasil penilaian responden untuk subvariabel tingkat kesadaran masyarakat menunjukkan secara umum masyarakat telah mengetahui tujuan pengembangan wisata di desa. Masyarakat juga telah mengetahui untuk siapa pengembangan wisata tersebut dilakukan.

Sedangkan penilaian responden untuk subvariabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa responden kunci menilai secara umum masyarakat desa telah cukup mengetahui terkait pengembangan wisata di desa. Hal ini ditandai dengan masyarakat memahami pengembangan wisata di desa dan mengetahui manfaat yang diterima dan potensi wisata yang dimiliki desa meliputi wisata budaya, wisata alam, wisata buatan, dan kuliner. Adanya pengembangan potensi wisata tersebut memberikan manfaat positif dengan tersedianya lapangan pekerjaan baru sehingga mengurangi angka pengangguran. Selain itu, dengan ikut melakukan usaha wisata, masyarakat dapat menerima penghasilan yang bisa meningkatkan perekonomian.

Tabel 6. Variabel Pengetahuan Masyarakat

Variabel Analisis	Penilaian Responden										Total	Rata-rata	Skor Dimensi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1. Tingkat Kesadaran													
a) Masyarakat mengetahui tujuan pengembangan wisata di desa	4	5	3	5	5	5	3	4	3	4	41	4,10	
b) Masyarakat mengetahui untuk siapa pengembangan wisata di desa	4	5	3	5	5	5	4	3	3	5	42	4,20	
2. Tingkat Pengetahuan													
a) Masyarakat mengetahui adanya pengembangan wisata di desa	4	5	2	5	5	5	4	4	4	4	42	4,20	4,20
b) Masyarakat mengetahui potensi wisata di desa	4	5	4	5	5	5	3	4	4	4	43	4,30	
c) Masyarakat mengetahui manfaat yang diterima dari wisata di desa	4	5	4	5	5	5	3	3	3	5	42	4,20	

Sumber: Hasil analisis, 2022

3.3 Variabel kepemimpinan

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa skor dimensi untuk variabel kepemimpinan adalah 4,55. Nilai rata-rata indikator setiap subvariabel yang berada di atas skor dimensi memperlihatkan kesiapan masyarakat untuk variabel yang dimaksud, sedangkan nilai rata-rata indikator yang berada di bawah skor dimensi menunjukkan sebaliknya.

Hasil penilaian responden terhadap variabel kepemimpinan menunjukkan bahwa hampir seluruh nilai rata-rata indikator masing-masing subvariabel berada di atas skor dimensi. Hal ini menunjukkan pihak pemerintah siap untuk mendukung dalam pengembangan wisata di Kecamatan Dongko. Namun responden juga menilai rendah terhadap indikator dukungan materi dalam pengembangan wisata di desa.

Hal ini dapat dilihat bahwa responden menilai pemerintah kurang memberikan dukungan atau mengalokasikan anggaran untuk mengembangkan wisata di Kecamatan Dongko.

Tabel 7. Variabel Kepemimpinan

Variabel Analisis	Penilaian Responden										Total	Rata-rata	Skor Dimensi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1. Peran Pemimpin													
a) Adanya peran pemimpin dalam pengembangan wisata di desa	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	47	4,70	
b) Adanya keterlibatan pemimpin dalam usaha pengembangan wisata di desa (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan)	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	45	4,50	4,55
2. Tingkat Dukungan Pemimpin													
a) Adanya dukungan motivasi dari pemimpin untuk pengembangan wisata di desa	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	48	4,80	
b) Adanya dukungan materi dari pemimpin untuk pengembangan wisata di desa	5	5	3	5	5	5	3	3	4	4	42	4,20	

Sumber: Hasil analisis, 2022

3.4 Variabel kondisi masyarakat

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa skor dimensi untuk variabel kondisi masyarakat adalah 4,08. Nilai rata-rata indikator setiap subvariabel yang berada di atas skor dimensi memperlihatkan kesiapan masyarakat untuk variabel yang dimaksud, sedangkan nilai rata-rata indikator yang berada di bawah skor dimensi menunjukkan sebaliknya.

Responden memberikan nilai rata-rata di atas skor dimensi untuk setiap indikator pada subvariabel dukungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menerima adanya pengembangan wisata di desa dan memberikan sikap positif. Hal tersebut ditandai dengan masyarakat menerima adanya pengembangan wisata di desa dan mendukung dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk pengembangan wisata. Sedangkan penilaian terhadap subvariabel hambatan menunjukkan adanya ketidaksiapan dari ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata. Sehingga semua indikator pada subvariabel ini berada dibawah skor dimensi.

Tabel 8. Variabel Kondisi Masyarakat

Variabel Analisis	Penilaian Responden										Total	Rata-rata	Skor Dimensi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1. Dukungan Masyarakat													
a) Adanya keterlibatan masyarakat dalam usaha pengembangan wisata di desa (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan)	5	5	4	4	4	4	3	5	5	4	43	4,30	
b) Adanya dukungan materi dari masyarakat untuk pengembangan wisata di desa	5	5	3	5	5	4	3	4	4	4	42	4,20	4,08
2. Hambatan													
a) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata di desa	4	4	3	4	4	5	4	3	2	5	38	3,80	

Variabel Analisis	Penilaian Responden										Total	Rata-rata	Skor Dimensi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
b) Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan wisata di desa	4	4	4	5	5	5	5	4	3	1	40	4,00	

Sumber: Hasil analisis, 2022

3.5 Variabel pengetahuan masyarakat terhadap isu wisata di desa

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa skor dimensi untuk variabel pengetahuan masyarakat terhadap isu wisata di desa adalah 3,75. Nilai rata-rata indikator setiap subvariabel yang berada di atas skor dimensi memperlihatkan kesiapan masyarakat untuk variabel yang dimaksud, sedangkan nilai rata-rata indikator yang berada di bawah skor dimensi menunjukkan sebaliknya.

Pada subvariabel ketersediaan informasi, responden memberikan nilai rata-rata di atas skor dimensi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi terkait pengembangan wisata di desa telah tersedia dengan baik. Penyebaran informasi dilakukan melalui perwakilan hasil rapat atau pertemuan sebelumnya dan melalui sosial media. Meskipun demikian, penilaian untuk subvariabel pengetahuan masyarakat terhadap isu wisata di desa mendapatkan nilai rata-rata di bawah skor dimensi pada indikator penyebab dan solusi permasalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum mampu mengidentifikasi permasalahan kurang berkembangnya wisata di desa serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Responden menilai masyarakat Kecamatan Dongko masih memerlukan pendampingan dari pihak terkait dalam mengembangkan wisata di desa.

Tabel 9. Variabel Pengetahuan Masyarakat terhadap Isu Wisata di Desa

Variabel Analisis	Penilaian Responden										Total	Rata-rata	Skor Dimensi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1. Ketersediaan Informasi													
a) Adanya informasi bagi masyarakat terkait pengembangan wisata di desa	4	5	2	5	5	4	4	4	3	4	40	4,00	
2. Pengetahuan Masyarakat terhadap Isu Wisata di Desa													
a) Masyarakat mengetahui masalah dan penyebab hambatan pengembangan wisata di desa	4	4	3	4	4	3	4	2	2	3	33	3,30	3,75
b) Masyarakat mengetahui solusi permasalahan pengembangan wisata di desa	4	5	2	4	4	4	3	3	2	2	33	3,30	
c) Masyarakat mengetahui dampak pengembangan wisata di desa	4	5	3	5	5	4	3	4	3	4	40	4,00	
3. Kemudahan Masyarakat Mengakses Informasi Wisata di Desa													
a) Kemudahan masyarakat mendapatkan informasi wisata di desa	4	4	3	5	5	5	3	4	3	4	40	4,00	
b) Kemudahan masyarakat mengakses informasi dan data terkait wisata di desa	4	4	5	5	5	5	3	2	3	3	39	3,90	

Sumber: Hasil analisis, 2022

3.6 Variabel pengetahuan masyarakat terhadap isu wisata di desa

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa skor dimensi untuk variabel sumberdaya masyarakat terhadap isu wisata di desa adalah 4,55. Nilai rata-rata indikator setiap subvariabel yang berada di atas skor dimensi memperlihatkan kesiapan masyarakat untuk variabel yang dimaksud, sedangkan nilai rata-rata indikator yang berada di bawah skor dimensi menunjukkan sebaliknya. Responden menilai telah tersedia sumberdaya lokal yakni kelompok masyarakat sadar wisata (pokdarwis) yang dapat dimanfaatkan serta dukungan masyarakat yang bersedia untuk terlibat dalam mengelola usaha wisata.

Tabel 10. Variabel Sumberdaya terkait Isu Wisata di Desa

Variabel Analisis	Penilaian Responden										Total	Rata-rata	Skor Dimensi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1. Sikap Masyarakat Terhadap Wisata di Desa													
Ketersediaan kelompok													
a) masyarakat sadar wisata (Pokdarwis)	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	46	4,60	4,55
Keterlibatan masyarakat													
b) dalam pengelolaan wisata di desa	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	45	4,50	

Sumber: Hasil analisis, 2022

3.7 Hasil perhitungan kesiapan masyarakat

Perhitungan total tiap variabel untuk mengetahui nilai kesiapan dilakukan dengan menggunakan total skor masing-masing variabel yang dibagi dengan jumlah variabel. Jumlah total semua variabel kesiapan masyarakat adalah 24,99 dengan rata-rata sebesar 4,16. Untuk mengetahui dimana posisi skor tersebut, terlebih dahulu dilakukan perhitungan interval skor tiap tahapan. Interval tersebut diketahui dengan cara mengurangi skor tertinggi dengan skor terendah kemudian membaginya dengan jumlah kelas (tahapan) yang diinginkan yaitu $= (5-1) : 9 = 0,44$. Berdasarkan interval tersebut maka rentang skor tiap tahapan kesiapan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perhitungan Kesiapan Masyarakat

Variabel	Skor Variabel
Usaha Masyarakat	3,86
Pengetahuan Masyarakat	4,20
Kepemimpinan	4,55
Kondisi Masyarakat	4,08
Pengetahuan Masyarakat tentang Isu Wisata di Desa	3,75
Sumberdaya terkait Isu Wisata di Desa	4,55
Total Skor Variabel	24,99
Rata-Rata	4,16

Sumber: Hasil analisis, 2022

Skor rata-rata kesiapan masyarakat sebesar 4,16 masuk dalam rentang skor 4,12–4,56 yang berarti tingkat kesiapan di tahap *confirmation/expansion*. Tingkat kesiapan masyarakat ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat siap untuk mengembangkan wisata di desa dan siap untuk berpartisipasi aktif terlibat dalam prosesnya dengan memaksimalkan sumberdaya dan peran pemimpin. Hal ini didukung oleh pengetahuan tentang isu wisata yang telah dimiliki oleh masyarakat.

3.8 Strategi Pengembangan

Dalam menentukan strategi pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City* dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT, dengan menyusun faktor internal dan faktor eksternal berikut ke dalam matriks pada Tabel 12.

1. Faktor Internal

- a. Kecamatan Dongko memiliki wisata unggulan.
- b. Daya tarik wisata budaya Kecamatan Dongko yang beragam.
- c. Partisipasi aktif masyarakat terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan wisata Kecamatan Dongko.
- d. Fasilitas dan kualitas sarana prasarana wisata Kecamatan Dongko.
- e. Publikasi dan promosi wisata Kecamatan Dongko.
- f. Pengelolaan wisata Kecamatan Dongko berbasis masyarakat.

2. Faktor Eksternal

- a. Wisata Kecamatan Dongko memperkenalkan kebudayaan khas Dongko pada wisatawan.
- b. Pemanfaatan teknologi dalam publikasi dan promosi wisata Kecamatan Dongko.
- c. Program pemerintah dalam mendukung pengembangan wisata Kecamatan Dongko.
- d. Daerah lain yang menawarkan wisata yang serupa dengan wisata Kecamatan Dongko.

- e. Lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.
- f. Keuntungan ekonomi dari aktivitas wisata yang diterima masyarakat Kecamatan Dongko.

Tabel 12. Matriks Strategi Pengembangan Kecamatan Dongko sebagai Culture Heritage City

	Strength	Weakness
	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki wisata unggulan • Daya tarik wisata budaya yang beragam • Partisipasi aktif masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan wisata berbasis masyarakat • Fasilitas dan kualitas sarana prasarana wisata • Publikasi dan promosi
Opportunity	Strategi S-O	Strategi W-O
<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan kebudayaan khas • Pemanfaatan teknologi untuk publikasi dan promosi • Program pemerintah yang mendukung pengembangan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan wisata budaya yang memperkenalkan kebudayaan khas Kecamatan Dongko • Memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan keberagaman wisata budaya Kecamatan Dongko • Merumuskan program pengembangan wisata budaya Kecamatan Dongko berbasis masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan program pengembangan sarana prasarana wisata budaya berbasis masyarakat • Memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan kebudayaan khas Kecamatan Dongko
Threat	Strategi S-T	Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> • Wisata saingan di daerah lain • Lapangan pekerjaan sektor pariwisata • Keuntungan ekonomi yang diterima 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat Dongko dalam inovasi produk dan kuliner lokal yang berkualitas dan berdaya saing, serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat Dongko dalam pengelolaan wisata budaya Kecamatan Dongko

Sumber: Hasil analisis, 2022

Berdasarkan matriks tersebut, strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City* sebagai berikut:

1. Mengembangkan obyek daya tarik wisata budaya yang mengenalkan kebudayaan khas Kecamatan Dongko.
2. Memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan keberagaman obyek daya tarik wisata budaya Kecamatan Dongko.
3. Merumuskan program pengembangan obyek daya tarik wisata budaya berbasis masyarakat,
4. Merumuskan program pengembangan sarana prasarana obyek daya tarik wisata budaya berbasis masyarakat.
5. Pemberdayaan masyarakat Kecamatan Dongko dalam inovasi produk dan kuliner lokal yang berkualitas dan berdaya saing, serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

4. KESIMPULAN

Masyarakat sebagai potensi sumber daya lokal menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan sebuah program pembangunan. Hal ini disebabkan bahwa masyarakatlah yang nantinya akan menerima manfaat dan dampak dari program tersebut. Berdasarkan hasil penilaian kesiapan masyarakat terhadap pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City*, didapatkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat Kecamatan Dongko berada pada tahap *confirmation/expansion*. Tahap ini menunjukkan sebagian besar masyarakat siap untuk mengembangkan wisata di desa dan siap untuk berpartisipasi aktif terlibat dalam prosesnya dengan memaksimalkan sumberdaya dan peran leader. Merujuk pada skor masing-masing variabel, didapatkan bahwa variabel kepemimpinan dan sumberdaya terkait isu wisata di desa mendapatkan skor tertinggi, sedangkan skor terendah diperoleh untuk variabel pengetahuan masyarakat tentang isu wisata di desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek khususnya bidang Litbang dan seluruh partisipasi dari responden kunci atas bantuan teknis dan non-teknis dalam pengerjaan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Pagdee, Y. S. Kim, and P. J. Daugherty, "What Makes Community Forest Management Successful: A Meta-Study from Community Forests Throughout the World," *Soc Nat Resour*, vol. 19, no. 1, pp. 33–52, Jan. 2006.
- [2] I. S. Agusti and H. Rahmadhani, "Pengaruh Efikasi Diri dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Stambuk 2016 Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan," *NIAGAWAN*, vol. 9, no. 1, pp. 65–72, Mar. 2020.
- [3] H. Sundaro and E. Yuliani, "Kesiapan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Kepariwisata sebagai Daya Tarik Wisata Di Kampung Jawi, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang," *Indonesian Journal of Spatial Planning*, vol. 2, no. 2, pp. 11–22, Dec. 2021.
- [4] F. R. Utami, W. P. Wijayanti, and D. Dinanti, "Penilaian Stakeholder Terhadap Kesiapan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul," *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, vol. 11, no. 2, pp. 61–70, Dec. 2019.
- [5] Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi*, vol. 1, no. 2, pp. 144–159, Jul. 2019.
- [6] R. W. Edwards, P. Jumper-Thurman, B. A. Plested, E. R. Oetting, and L. Swanson, "Community readiness: Research to Practice," *J Community Psychol*, vol. 28, no. 3, pp. 291–307. 2000.